



Internalisasi “Satlogi Santri” Dalam Membentuk Akhlak Santri-Mahasiswa Di Universitas Kh. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto

Mohamad Iwan Fitriani*, Nur Mahmudah

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya, Indonesia

*Correspondence: iwanfitriani@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

11 June 2025

Manuscript revised:

28 July 2025

Accepted for publication:

24 August 2025

Keywords

Satlogi Santri;
morality;
pesantren;
student-santri;
Universitas KH. Abdul
Chalim;

Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) play a central role in shaping the character of the younger generation through the internalization of religious values and noble morals. However, in the modern era, student-santri face increasingly complex moral challenges due to the influence of globalization and the culture of unlimited freedom. This article aims to analyze the internalization of the “Satlogi Santri” principles in shaping the morality of student-santri at Universitas KH. Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto. The study employed a qualitative approach with a phenomenological paradigm, focusing on a deep understanding of the meaning of social realities. Data were collected through literature review, field observations, documentation, and in-depth interviews with key informants who possess direct experience related to the implementation of Satlogi Santri. The data were analyzed using a descriptive-analytical method to interpret the findings and connect them with relevant theoretical frameworks. The results reveal that Satlogi Santri functions not only as a normative guideline but also as a practical instrument that cultivates obedience, discipline, independence, and noble character among student-santri. The internalization of these values enables student-santri to balance intellectual competence, spiritual strength, and moral integrity in both academic and social contexts. This study highlights the importance of revitalizing pesantren traditions through the reinforcement of Satlogi Santri as a response to the moral decline of the younger generation.

How to Cite: Fitriani, M. I., Mahmudah, N. (2025). Internalisasi “Satlogi Santri” Dalam Membentuk Akhlak Santri-Mahasiswa Di Universitas Kh. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto. *Al-Wasilah: Jurnal Studi Agama Islam*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.71094/jwasilah.v1i1.42>

Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki posisi strategis sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia dan dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Nusantara. Sejak masa awal kedatangannya, pesantren telah menjadi fondasi kokoh dalam proses islamisasi dan pencerdasan bangsa. Perannya sangat signifikan dalam membentuk karakter sekaligus memperkaya wawasan generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan keihisanan. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren berfungsi sebagai wadah kaderisasi ulama, benteng moral masyarakat, dan penjaga tradisi keilmuan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan khazanah turats klasik.

Keberadaan pesantren memperoleh pengakuan secara yuridis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 30 yang mengatur tentang pendidikan keagamaan. Dengan pengakuan ini, pesantren tidak hanya dipandang sebagai lembaga tradisional, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diakui keberadaannya. Secara historis, pesantren telah menjadi garda terdepan pendidikan di Indonesia, berlandaskan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga benteng budaya yang menjaga dan menanamkan nilai-nilai luhur warisan para ulama dari generasi ke generasi. Dalam kultur pesantren, terdapat dua karakter utama yang senantiasa ditekankan: kepatuhan dan kemandirian. Kepatuhan diwujudkan dalam bentuk penghormatan yang tinggi terhadap kiai, ustadz, dan pembimbing sebagai figur otoritatif, yang menjadi simbol sekaligus sumber ilmu. Kemandirian ditanamkan melalui pola hidup sederhana, kerja keras, dan tanggung jawab pribadi dalam mengelola kehidupan sehari-hari di asrama pesantren. Keduanya menjadi ruh pembentukan karakter santri, membentuk mereka menjadi pribadi yang disiplin, tangguh, serta memiliki integritas moral. Para santri—atau dalam konteks perguruan tinggi disebut mahasiswa-santri—dituntut untuk menghormati dan menaati arahan para pembimbingnya. Kepatuhan ini, meski terkadang membatasi kebebasan individu, dipandang penting demi



menjaga keteraturan, membangun kesadaran sosial, serta mencetak generasi yang berjiwa ta'zim dan berakhlakul karimah.

Namun, di era modern, tantangan bagi mahasiswa-santri semakin kompleks. Fenomena menurunnya kepatuhan terhadap aturan dan tata nilai yang berlaku mulai mengemuka. Globalisasi dengan segala dampaknya telah menghadirkan pergeseran pola pikir yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian mahasiswa-santri cenderung menganggap peraturan sebagai sesuatu yang bisa dilanggar, dipengaruhi oleh arus budaya Barat yang mengedepankan kebebasan individual tanpa batas. Pergeseran paradigma ini dapat menimbulkan krisis identitas, karena nilai-nilai tradisional kepesantrenan yang menekankan disiplin dan kepatuhan semakin tergerus oleh gaya hidup hedonis, pragmatis, dan permisif. Jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual dan moral, perubahan ini berpotensi melemahkan karakter Islami mahasiswa-santri yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dalam konteks inilah, Universitas KH. Abdul Chalim di Pacet, Mojokerto, hadir sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis pesantren yang berupaya menjawab tantangan zaman. Lahir dari cita-cita besar untuk memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan sistem pendidikan modern, universitas ini meneguhkan komitmennya sebagai pusat pembinaan generasi muda yang berkarakter. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan tinggi dengan tradisi kepesantrenan, kampus ini mengimplementasikan prinsip-prinsip filosofis Satlogi Santri sebagai pedoman pembinaan karakter mahasiswa-santri.

Satlogi Santri bukan hanya slogan normatif, melainkan sebuah paradigma pendidikan karakter yang disusun secara sistematis berdasarkan nilai-nilai luhur kepesantrenan. Prinsip-prinsip ini diarahkan untuk mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral, berdisiplin, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata. Di tengah arus globalisasi yang membawa kemerosotan moral dan degradasi spiritual, Satlogi Santri menjadi instrumen penting untuk mengembalikan jati diri mahasiswa-santri sebagai generasi berakhlakul karimah. Selain itu, urgensi penerapan Satlogi Santri semakin relevan ketika melihat kondisi bangsa yang tengah menghadapi berbagai krisis, baik krisis moral, spiritual, maupun sosial. Maraknya kasus dekadensi moral di kalangan pemuda, seperti penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, dan melemahnya etika sosial, menjadi tantangan yang tidak bisa diabaikan oleh dunia pendidikan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi berbasis pesantren dituntut untuk memainkan peran ganda: sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus benteng moral masyarakat. Universitas KH. Abdul Chalim melalui Satlogi Santri berusaha mengisi peran strategis tersebut dengan menanamkan nilai ketaatan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial ke dalam jiwa mahasiswa-santri.

Dengan demikian, penerapan Satlogi Santri di Universitas KH. Abdul Chalim bukan hanya sekadar pendekatan pendidikan formal, tetapi juga sebuah gerakan kultural untuk memperkuat identitas mahasiswa-santri di era modern. Mahasiswa-santri diharapkan tumbuh menjadi figur teladan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan integritas moral. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban global.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma fenomenologis, karena dianggap paling relevan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif serta makna yang terkandung dalam realitas sosial mahasiswa-santri di Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap dimensi terdalam dari nilai, keyakinan, dan simbol budaya yang membentuk perilaku mahasiswa-santri, serta memahami bagaimana mereka menginternalisasi dan mempraktikkan prinsip-prinsip Satlogi Santri dalam kehidupan akademik maupun keseharian mereka. Sebagaimana ditegaskan Moleong (2017), penelitian fenomenologis berusaha menemukan makna dari fenomena yang dialami manusia secara langsung, sehingga peneliti tidak sekadar berhenti pada gejala lahiriah, melainkan menyingkap esensi pengalaman yang mereka hayati. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian fenomenologis bertujuan menemukan inti pengalaman yang sama dari sekelompok individu, dalam hal ini mahasiswa-santri yang berada dalam bingkai nilai kepesantrenan di tengah tantangan modernitas. Untuk itu, penelitian ini berlandaskan pula pada kerangka antropologi kognitif yang memandang budaya sebagai sistem pengetahuan yang diwariskan dan dijalani, sehingga penerapan Satlogi Santri diposisikan sebagai praktik budaya yang mengonstruksi identitas sekaligus membentuk karakter mahasiswa-santri. Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi literatur yang luas terhadap sumber primer maupun sekunder, mencakup kitab-kitab klasik, dokumen internal pesantren, peraturan universitas, serta artikel dan jurnal ilmiah terkait pesantren, pendidikan Islam, dan pembinaan

karakter, agar diperoleh landasan konseptual yang kokoh. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan melalui dokumentasi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, yakni mahasiswa-santri, dosen pembina, serta pengasuh pesantren yang memahami implementasi Satlogi Santri dari sisi filosofis dan praktis (Sugiyono, 2019). Dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip, catatan kegiatan, dan kebijakan resmi; observasi dilaksanakan dengan mengamati perilaku dan interaksi mahasiswa-santri di lingkungan kampus-pesantren; sedangkan wawancara dirancang untuk memperoleh data autentik tentang pemaknaan nilai-nilai Satlogi Santri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang dilakukan secara siklis dan berulang untuk menemukan pola bermakna. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu observasi, serta member check kepada informan agar interpretasi sesuai dengan realitas yang mereka alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif mengenai penerapan Satlogi Santri pada mahasiswa-santri, tetapi juga menyajikan interpretasi kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren dan praktis bagi penguatan pembinaan karakter di perguruan tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Satlogi Santri pada Mahasiswa-Santri di Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto

Satlogi Santri merupakan seperangkat nilai luhur yang dipegang teguh oleh mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, sebagai pedoman pembentukan karakter dan jati diri. Nilai-nilai ini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk insan berilmu, tetapi juga pribadi yang mampu mempraktikkan ilmunya secara nyata dalam berbagai dimensi kehidupan, baik di lingkungan kampus, pesantren, maupun di tengah masyarakat luas. Melalui pengamalan Satlogi Santri, para mahasiswa-santri diharapkan dapat menjadi teladan moral dan perilaku yang baik, serta memberikan kontribusi positif yang berkelanjutan bagi lingkungannya. Prinsip dasar pembinaan karakter mahasiswa-santri di Universitas KH. Abdul Chalim berakar pada nilai-nilai Islami yang berpadu dengan tuntunan akhlak mulia, keteladanan, dan integritas. Dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks, kampus dan pesantren berkomitmen untuk terus melakukan pembaruan dan penyesuaian strategi pendidikan, tanpa meninggalkan jati diri dan tradisi keilmuan yang telah mengakar. Nilai-nilai tersebut dirumuskan secara sistematis dalam konsep Satlogi Santri, yang menjadi fondasi perilaku dan budaya akademik mahasiswa-santri. Satlogi Santri sendiri terwujud dalam akronim SANTRI, yang memuat enam pilar utama: Sopan-santun, Ajeg/Istiqamah (keteguhan), Nasehat, Taqwallah (takwa kepada Allah), Ridhallah (keridaan Allah), dan Ikhlash Lillahi Ta'ala (ikhlas karena Allah semata). Keenam nilai ini bukan sekadar slogan, melainkan landasan yang menjiwai seluruh aktivitas akademik, sosial, dan spiritual di lingkungan Universitas KH. Abdul Chalim.

Melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut, mahasiswa-santri dibimbing untuk memiliki rasa tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi. Sopan-santun, misalnya, tidak hanya dipahami sebatas etika berbicara, tetapi mencakup penghormatan kepada dosen, sesama mahasiswa, dan masyarakat luas, sebagaimana ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Prinsip Ajeg/Istiqamah membentuk keteguhan hati mahasiswa-santri dalam memegang prinsip kebenaran meskipun berada di tengah godaan zaman. Nilai Nasehat menghidupkan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Dan mereka saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 3)

Adapun Taqwallah menuntun mahasiswa-santri agar senantiasa menempatkan Allah sebagai tujuan tertinggi dalam segala aktivitasnya, Ridhallah mengajarkan bahwa keridaan Allah menjadi puncak capaian hidup, dan Ikhlash Lillahi Ta'ala memastikan bahwa setiap amal dilakukan murni karena Allah, tanpa mengharap pujian atau keuntungan duniawi.

Nilai-nilai Satlogi Santri ini diinternalisasikan baik melalui pembelajaran formal di ruang kuliah maupun pembinaan nonformal di lingkungan pesantren kampus. Proses ini dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter mahasiswa-santri. Dengan demikian, lulusan Universitas KH. Abdul Chalim diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kokoh

secara spiritual, berakhlak mulia, dan siap menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat. Berikut penjelasan dari masing-masing istilah di atas:

1. Sopan-santun

Sopan santun merupakan salah satu pilar utama dalam membangun interaksi sosial yang harmonis, karena nilai ini menjadi dasar dari setiap bentuk komunikasi dan hubungan antarindividu di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, sopan santun sering diwujudkan melalui pemilihan kata-kata yang lembut, sikap tubuh yang penuh penghargaan, serta ekspresi wajah yang mencerminkan kehangatan dan keterbukaan. Kehadirannya mampu menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sosial, sekaligus menciptakan atmosfer yang kondusif bagi lahirnya kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan. Sebaliknya, mengabaikan norma kesopanan akan menimbulkan berbagai dampak sosial yang merugikan, mulai dari kesalahpahaman, munculnya konflik, hingga rusaknya tatanan nilai yang telah lama dijaga oleh masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan keragaman, sopan santun juga memiliki peran vital sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan etnis, bahasa, dan agama. Setiap daerah memiliki tata cara kesopanan yang khas, namun semuanya berorientasi pada satu tujuan yang sama, yakni menciptakan kedamaian dan menjaga keharmonisan sosial. Lebih dari itu, nilai sopan santun mendapatkan legitimasi yang kuat dalam ajaran Islam, terutama melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah dikenal sebagai pribadi yang sangat menjunjung tinggi akhlak mulia, kelembutan hati, serta kasih sayang terhadap sesama. Dalam sebuah hadis riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada akhlak yang mulia” yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan sopan santun sebagai bagian dari akhlak terpuji. Hal ini menegaskan bahwa sopan santun bukan sekadar etika sosial, melainkan juga ibadah yang bernilai spiritual. Oleh karena itu, menanamkan nilai ini kepada generasi muda, khususnya mahasiswa-santri, merupakan tugas penting lembaga pendidikan. Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren, menjadikan pembinaan akhlak dan sopan santun sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Melalui tradisi pesantren, mahasiswa-santri diajarkan untuk menghormati kiai, dosen, ustadz, sesama santri, serta masyarakat luas, sebagai wujud kepatuhan dan penghargaan terhadap ilmu serta orang yang menyampaikannya. Pola pendidikan ini tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter moral yang berakar pada nilai-nilai Islami.

Dengan pendekatan pembiasaan, mahasiswa-santri dilatih untuk berkomunikasi dengan bahasa yang santun, bersikap rendah hati, menjaga adab dalam pergaulan, serta menghindari tindakan yang dapat merendahkan martabat orang lain. Kesopanan tidak hanya dipandang sebagai formalitas, melainkan sebagai manifestasi nyata dari akhlakul karimah yang harus mewarnai kehidupan mereka. Nilai ini semakin penting di era modern yang ditandai oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya instan yang seringkali menyingkirkan etika dalam interaksi sosial. Media sosial, misalnya, kerap menjadi ruang di mana kesopanan diabaikan, bahasa kasar dipertontonkan, dan penghinaan dianggap hal biasa. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa-santri agar tidak terjebak dalam arus negatif tersebut. Dengan penguatan nilai sopan santun melalui pendidikan berbasis pesantren, mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga santun dalam bersikap, bijak dalam berucap, dan arif dalam bertindak. Pada akhirnya, sopan santun akan menjadi bekal penting bagi mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim untuk menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks, menjaga identitas mereka sebagai Muslim yang berakhlak mulia, serta memberikan kontribusi positif bagi terwujudnya masyarakat yang damai, harmonis, dan beradab.

2. Ajeg/Istiqomah (Keteguhan)

Ajeg atau istiqamah merupakan salah satu nilai spiritual yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam kehidupan seorang Muslim, sebab ia menyangkut keteguhan hati dan konsistensi dalam meyakini serta mengamalkan ajaran Allah SWT dalam berbagai aspek kehidupan. Istiqamah tidak sekadar berarti bertahan dalam kebaikan, melainkan juga menuntut kesungguhan untuk tetap teguh meski menghadapi berbagai godaan, tantangan, maupun tekanan dari lingkungan sekitar. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam karya-karyanya menegaskan bahwa istiqamah memiliki empat dimensi utama yang harus senantiasa dijaga oleh setiap hamba Allah. Pertama, keteguhan dalam ucapan, yakni keberanian menyampaikan kebenaran walaupun risiko kehilangan simpati, popularitas, atau keuntungan duniawi harus dihadapi. Kedua, keteguhan dalam perbuatan, yaitu kesungguhan menjalankan setiap amanah dan tugas tanpa rasa malas, enggan, atau ragu, sehingga pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah. Ketiga, keteguhan dalam sikap, yakni berperilaku yang jelas dan konsisten terhadap nilai-nilai ilahiah, meski tekanan sosial, politik, atau ekonomi menghimpit. Keempat,

keteguhan dalam niat, yaitu menjaga hati agar tujuan yang diupayakan tidak ternodai oleh ambisi pribadi, melainkan semata-mata diarahkan untuk mencari keridaan Allah SWT. Keempat dimensi ini menjadi kerangka yang mengajarkan kepada setiap Muslim bahwa istiqamah harus hadir dalam seluruh lini kehidupan, dari hal-hal kecil dalam keseharian hingga pada tanggung jawab besar yang menyangkut kepentingan umat.

Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, nilai istiqamah atau ajeg menjadi fondasi yang penting dalam membangun karakter mahasiswa-santri. Sebagai bagian dari tradisi pesantren yang menjunjung tinggi disiplin, nilai istiqamah tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi dipraktikkan dalam keseharian. Mahasiswa-santri dibiasakan untuk menjaga konsistensi dalam beribadah, menuntut ilmu, berinteraksi dengan sesama, dan memegang teguh komitmen akademik maupun sosial. Keteguhan hati ini membentuk integritas yang kokoh, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman. Istiqamah dalam dunia akademik tercermin dari kesungguhan belajar, ketekunan menghadapi tantangan, serta konsistensi menjaga adab dan sopan santun terhadap guru maupun sesama santri. Lebih jauh, nilai istiqamah juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lulusan kampus pesantren. Masyarakat menaruh harapan besar kepada mereka untuk menjadi teladan dalam perilaku, pembawa pesan kebaikan, serta agen perubahan sosial yang dapat menebarkan kedamaian dan kebermanfaatannya. Dengan demikian, ajeg atau istiqamah bukan hanya membentuk kualitas pribadi, melainkan juga berkontribusi langsung pada kepercayaan sosial yang melekat pada komunitas akademik pesantren.

Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya istiqamah, salah satunya dalam QS. Fussilat [41]: 30, di mana Allah menjanjikan keamanan, keberkahan, dan pertolongan bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa teguh dalam iman dan amal. Ayat ini menunjukkan bahwa istiqamah tidak hanya membawa dampak spiritual dalam hubungan hamba dengan Tuhannya, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis, keteguhan mental, dan keberkahan hidup. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan tantangan, istiqamah semakin relevan untuk dijadikan pegangan utama. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta derasnya informasi seringkali menggoyahkan nilai-nilai keimanan dan komitmen moral generasi muda. Oleh karena itu, mahasiswa-santri perlu memperkuat komitmen pada nilai istiqamah agar tidak mudah terombang-ambing oleh budaya instan, pragmatis, atau sekuler yang mengikis identitas keislaman. Dengan istiqamah, mereka akan mampu menghadapi tantangan zaman secara kritis sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip keimanan. Nilai ini pada akhirnya akan menjadi penopang utama bagi terciptanya generasi Muslim yang kokoh, berintegritas, dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

3. Nasehat (*Mau'idhotul Hasanah*)

Nilai nasihat dalam Islam berakar pada konsep al-mau'idhah al-hasanah, yakni penyampaian nasihat yang baik, penuh hikmah, dan mengandung kelembutan hati sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Nasihat bukan sekadar kata-kata yang diucapkan, melainkan merupakan refleksi dari kasih sayang, kepedulian, dan rasa tanggung jawab seorang Muslim terhadap sesama. Dalam praktiknya, memberi nasihat tidak dapat dipisahkan dari sifat uswatun hasanah, yaitu teladan yang baik. Orang yang menasihati sesungguhnya sedang meneguhkan nilai-nilai kebenaran yang diyakini, sehingga ia dituntut untuk terlebih dahulu mengamalkan apa yang disampaikan. Al-Qur'an mengingatkan, "*Mengapa kamu menyuruh orang lain berbuat kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?*" (QS. al-Baqarah [2]: 44). Ayat ini menegaskan bahwa nasihat sejati adalah yang selaras antara ucapan dan perbuatan. Rasulullah SAW pun menjadi teladan utama dalam memberikan nasihat: beliau menasihati dengan kelembutan, mendidik dengan kasih sayang, dan membimbing dengan keteladanan. Maka, nilai nasihat sesungguhnya menjadi poros akhlak seorang Muslim—ia adalah ajakan menuju kebaikan sekaligus tameng yang menjaga manusia dari keburukan.

Dalam kehidupan mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, nilai nasihat memiliki fungsi yang amat vital dalam membangun karakter akademik dan spiritual. Praktik nasihat di lingkungan kampus-pesantren ini dapat diwujudkan dalam dua bentuk yang saling melengkapi. Pertama, bimbingan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, berupa ajakan kepada pikiran positif, tutur kata santun, dan perbuatan terpuji. Bentuk ini menumbuhkan budaya saling memotivasi untuk terus berprestasi dan berakhlak mulia. Kedua, peringatan terhadap bahaya perbuatan yang keliru, sebab manusia memiliki kecenderungan untuk tergelincir dalam perilaku yang merugikan. Peringatan ini bukanlah bentuk celaan atau penghinaan, melainkan wujud kepedulian agar kesalahan dapat dihindari dan diperbaiki. Di sinilah nasihat menjadi mekanisme kontrol sosial yang membangun, sehingga tercipta lingkungan akademik yang sehat, penuh saling menghargai, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Mahasiswa-santri didorong untuk menjadikan nasihat sebagai tradisi

keseharian—saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-‘Ashr, bahwa manusia tidak akan merugi kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.

Pesan mengenai urgensi nasihat juga ditegaskan oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A. dengan mengutip firman Allah dalam QS. al-A‘raf [7]: 68, “*Wa anā lakum nāshihun amīn*” (Dan aku adalah penasihat yang dapat dipercaya bagi kalian). Rasulullah SAW pun menegaskan prinsip yang sama dalam sabdanya, “*Ad-dīn an-nashīhah*” (Agama adalah nasihat). Dua pesan ini menunjukkan bahwa nasihat bukan sekadar urusan individu, melainkan bagian dari misi agama yang menyentuh ranah duniawi maupun ukhrawi. Memberi nasihat terkait keimanan kepada Allah, para malaikat, para rasul, hari akhir, dan ketaatan kepada perintah-Nya akan melahirkan pribadi-pribadi yang kokoh dalam akidah, bersih dalam akhlak, serta lurus dalam amal perbuatan. Bagi mahasiswa-santri, membiasakan diri menasihati diri sendiri, keluarga, dan sesama berarti sedang meneladani Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini akan memperkuat jati diri sebagai insan berilmu yang santun, memperindah relasi sosial dengan sikap saling peduli, dan membuka jalan menuju keberkahan hidup. Dengan demikian, nilai nasihat tidak hanya membangun kualitas pribadi, tetapi juga memperkuat tatanan masyarakat akademik dan sosial yang berakar pada kebenaran, rahmat, serta ridha Allah SWT.

4. *Taqwallah* (Takwa)

Takwa dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat agung, sebab ia bukan sekadar istilah religius, melainkan fondasi utama dalam perjalanan hidup seorang Muslim. Kata takwa sendiri berakar dari makna “melindungi” atau “menjaga diri,” yang dalam konteks spiritual berarti melindungi diri dari bahaya penyimpangan dan murka Allah SWT. Para ulama mendefinisikan takwa sebagai bentuk kesadaran penuh seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Syaikh Utsaimin, ketika menafsirkan *Riyadhus Shalihin*, menjelaskan bahwa takwa adalah *imtitsalu awamirillah wa ijtinabu nawahihi*—yakni menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Definisi ini menunjukkan bahwa takwa bukanlah konsep pasif, melainkan usaha aktif dan terus-menerus untuk menata perilaku agar selalu selaras dengan tuntunan Ilahi. Karena itu, tidak mengherankan bila Al-Qur’an berulang kali menekankan pentingnya takwa. Hampir di setiap bagian kitab suci, kita menemukan perintah agar bertakwa, sebab darinya lahir rahmat, keberkahan, serta keselamatan. Rasulullah SAW pun senantiasa mengingatkan umatnya tentang nilai takwa sebagai kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, takwa dapat dipahami sebagai jalan hidup yang menyeluruh—sebuah orientasi batin dan lahiriah yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya, sekaligus memandu dirinya dalam menjalani kehidupan sosial yang penuh tantangan.

Bagi mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, takwa memiliki posisi istimewa sebagai pondasi moral dan spiritual yang membentuk karakter akademik, sosial, dan kepribadian mereka. Ketakwaan melahirkan integritas diri, sebab orang yang bertakwa akan berhati-hati dalam setiap ucapan, tindakan, dan keputusan yang diambil. Dalam kehidupan kampus, takwa menjelma dalam bentuk kedisiplinan belajar, kesungguhan beribadah, serta kepedulian terhadap sesama. Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A. sering menegaskan bahwa takwa bukan hanya kewajiban individual, tetapi juga rahasia keberhasilan sejati. Menurut beliau, ketakwaan adalah sumber kemuliaan di dua alam: di dunia, ia mendatangkan keberhasilan, kemuliaan, dan keberkahan, sementara di akhirat, ia menjadi sebab keselamatan abadi. Seorang mahasiswa-santri yang membiasakan diri menjaga ketakwaan akan menemukan bahwa pintu-pintu rezeki terbuka dengan cara-cara yang tidak terduga, rahmat Allah mengalir dalam hidupnya, dan hatinya dihiasi dengan ketenangan yang tidak mudah goyah oleh kesulitan hidup. Nilai-nilai inilah yang membuat takwa menjadi identitas yang harus senantiasa dijaga, bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata dalam keseharian.

Lebih dari itu, takwa menghadirkan solusi nyata bagi setiap kesulitan yang dihadapi. Al-Qur’an menegaskan dalam QS. ath-Thalaq [65]: 2–3 bahwa “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberi rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.” Ayat ini menegaskan bahwa ketakwaan memiliki efek langsung pada ketenangan hidup, kejernihan pikiran, serta keberanian dalam menghadapi ujian. Mereka yang menjaga takwa akan dimuliakan oleh Allah, sebab ukuran kemuliaan di sisi-Nya bukanlah harta, kedudukan, ataupun gelar, melainkan kadar takwa yang tertanam di hati. Dengan ketakwaan, mahasiswa-santri tidak hanya menjadi pribadi yang taat ibadah, tetapi juga mampu menghadapi tantangan akademik dengan bijaksana, mengelola emosi dalam interaksi sosial, serta menebar kemanfaatan di tengah masyarakat. Takwa menjadi cahaya yang menerangi perjalanan hidup mereka, membimbing ke arah akhlak yang luhur, ilmu yang bermanfaat, dan amal yang penuh keberkahan. Maka jelaslah, takwa bukan

sekadar ajaran normatif, tetapi merupakan energi spiritual yang memandu mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim untuk menjadi insan berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi umat serta bangsa.

5. *Ridhallah* (Rida Allah)

Ridha atau ridhallah adalah salah satu maqam hati yang tinggi dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Ia merupakan kondisi batin di mana seorang hamba mampu menerima segala ketentuan Allah SWT dengan penuh kelapangan hati. Ridha bukan sekadar pasrah tanpa usaha, melainkan buah dari keyakinan bahwa segala sesuatu telah diatur dengan sebaik-baiknya oleh Allah, Tuhan yang Maha Bijaksana. Dalam diri seorang hamba yang ridha, tidak ada keluh kesah berlebihan, sebab ia percaya bahwa pilihan Allah selalu yang terbaik, meskipun kadang tidak sesuai dengan keinginan atau rencana pribadinya. Sikap ini menumbuhkan ketenangan batin yang sulit digoyahkan oleh keadaan duniawi. Bagi mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, mencapai derajat ridha bukanlah perkara mudah. Hawa nafsu sering mendorong manusia untuk selalu menuntut lebih, mengejar kesenangan, atau merasa kurang puas dengan apa yang sudah dicapai. Namun, di situlah letak ujian sekaligus pelatihan spiritual: ridha harus ditumbuhkan melalui kesadaran, keikhlasan, dan prasangka baik kepada Allah. Seorang Muslim yang benar-benar ridha bukan hanya menerima dengan terpaksa, tetapi dengan penuh keyakinan bahwa ketetapan Allah adalah pilihan yang paling baik bagi dirinya.

Salah satu kunci untuk menumbuhkan ridha adalah menjaga *husnuzhan*—prasangka baik—kepada Allah dalam setiap keadaan. Rasulullah SAW meriwayatkan Hadis Qudsi yang berbunyi: “*Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia berdoa kepada-Ku.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya sangat erat kaitannya dengan keyakinan dan cara pandangannya terhadap Allah. Jika seorang hamba berprasangka baik, maka ia akan menemukan kebaikan, ketenangan, dan pertolongan. Nabi SAW juga mengajarkan bahwa posisi paling dekat seorang hamba dengan Allah adalah ketika ia bersujud, sebab pada momen itulah doa, ketundukan, dan penghambaan mencapai puncak tertingginya. Oleh karena itu, bagi mahasiswa-santri, ridha harus diwujudkan dalam bentuk ibadah yang tekun, doa yang terus-menerus, serta kesungguhan dalam memperbanyak sujud meski di tengah kesibukan studi maupun aktivitas pesantren. Dengan menjaga prasangka baik dan kedekatan spiritual ini, ridha tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan sebuah kekuatan nyata yang mampu menenangkan hati ketika menghadapi tekanan akademik, persoalan pribadi, maupun dinamika kehidupan sosial.

Lebih jauh lagi, keridhaan Allah ternyata sangat erat hubungannya dengan keridhaan orang tua. Rasulullah SAW menegaskan bahwa “*Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah bergantung pada murka orang tua.*” Hal ini menandakan bahwa ridha tidak hanya bersifat vertikal—hubungan hamba dengan Tuhannya—tetapi juga horizontal, yakni bagaimana seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Bagi mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim, hal ini menjadi pengingat penting bahwa kesungguhan dalam berbakti kepada orang tua, menghormati mereka, dan mengusahakan kebahagiaan mereka merupakan bagian dari jalan menuju ridha Ilahi. Dengan demikian, setiap tantangan akademik, ujian hidup, dan perbedaan keinginan dengan kehendak pribadi harus dipandang sebagai ladang untuk menumbuhkan sikap ridha. Ridha berarti menerima dengan syukur, berprasangka baik, memperbanyak doa dan sujud, serta membangun hubungan harmonis dengan orang tua sebagai jalan menuju ridha Allah. Sikap inilah yang akan membentuk mahasiswa-santri menjadi pribadi yang tenang, ikhlas, dan kuat menghadapi kehidupan, sekaligus semakin dekat dengan Sang Pencipta.

6. *Ikhlash Lillahi Ta'ala* (Ikhlash karena Allah)

Ikhlash adalah inti dari setiap amal ibadah, ruh yang membuat sebuah perbuatan bernilai di hadapan Allah SWT. Tanpa ikhlas, semua amal hanya menjadi gerakan lahir tanpa makna batin. Ikhlas bermakna memurnikan niat, menjernihkan tujuan, dan mengarahkan seluruh amal hanya kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Syaikh Hasan Asy-Syadzili pernah menuturkan bahwa Allah menanamkan cahaya petunjuk di dalam hati hamba-hamba yang beriman, membimbing mereka menuju kemurnian niat yang terbebas dari campur tangan hawa nafsu. Bagi mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, ikhlas bukan sekadar konsep abstrak yang dihafalkan dalam teori, melainkan laku hidup yang harus dihidupkan dalam keseharian. Setiap aktivitas belajar, berorganisasi, hingga bersosialisasi adalah ladang amal yang menuntut pengendalian hati. Kesadaran bahwa semua amal dilakukan untuk mengagungkan Allah SWT menjadi pijakan utama keikhlasan itu. Ketika seorang mahasiswa-santri menghafal pelajaran, menulis karya ilmiah, menyampaikan pendapat di kelas, atau membantu temannya yang kesulitan, semua itu harus dilandasi oleh keinginan tulus

untuk meninggikan nama Allah, bukan untuk menunjukkan kelebihan diri. Inilah yang menjadikan ikhlas sebagai fondasi moral sekaligus energi spiritual yang menyertai setiap amal.

Namun, ikhlas bukan perkara ringan, karena hati manusia mudah sekali digoda oleh hawa nafsu, keinginan dipuji, atau dorongan memperoleh keuntungan duniawi. Keikhlasan sejati menuntut komitmen yang kokoh dalam menegakkan perintah Allah, meski terkadang berhadapan dengan ujian berat. Seorang mahasiswa-santri akan diuji ketika dihadapkan pada pilihan antara menyelesaikan tugas kuliah dengan kewajiban ibadah, atau antara kepentingan pribadi dengan amanah organisasi. Pada titik inilah keikhlasan diuji: apakah ia sanggup mendahulukan yang diridhai Allah meskipun harus mengorbankan kenyamanan dan kesenangan diri. Ikhlas berarti memilih kebenaran meski sulit, menunaikan amanah meski berat, dan beribadah tanpa mengharap balasan selain keridhaan Allah. Dengan demikian, keikhlasan melatih hati untuk bebas dari belenggu kepentingan duniawi. Bahkan dalam dakwah, penelitian, atau pengabdian masyarakat, ikhlas menjadi penentu apakah amal itu akan diterima di sisi Allah atau hanya berhenti sebagai aktivitas sosial biasa. Seorang mahasiswa-santri yang ikhlas tidak akan menjadikan amalnya sebagai sarana mencari popularitas atau simpati publik, melainkan benar-benar memandang semua aktivitas tersebut sebagai ibadah yang kelak dibalas di akhirat.

Keikhlasan sejati juga menuntut upaya membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin yang dapat merusak amal, seperti *riya'*, *ujub*, dan *pamrih*. *Riya'* membuat seseorang beramal untuk dilihat orang lain, *ujub* menjerumuskan pada rasa bangga diri, dan *pamrih* menodai amal dengan kepentingan pribadi. Proses melawan penyakit-penyakit hati ini adalah perjalanan panjang yang tidak selesai dalam sekali usaha. Mahasiswa-santri harus belajar mengoreksi niatnya setiap saat, memastikan bahwa setiap amal tetap tertuju hanya kepada Allah. Ketika muncul rasa ingin dipuji atau diperhatikan, ia harus segera mengingatkan diri bahwa yang memberi balasan sejati hanyalah Allah. Amal yang bersih dari kepentingan selain Allah akan terangkat ke hadirat-Nya, sementara amal yang ternodai oleh niat selain-Nya akan kehilangan nilainya. Inilah sebabnya ikhlas disebut sebagai amalan hati yang paling sulit, tetapi sekaligus paling menentukan. Dengan menanamkan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan, mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim Pacet akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sehingga mampu mengabdikan kepada Allah dan masyarakat dengan hati yang jernih, niat yang murni, dan amal yang bernilai kekal.

Implementasi Satlogi Santri pada Mahasiswa-Santri di Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto

Dalam ekosistem pendidikan tinggi yang berpadu erat dengan tradisi pesantren, Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, menanamkan *Satlogi Santri* bukan sekadar sebagai aturan formal, melainkan sebagai ruh yang menuntun kehidupan akademik, sosial, dan spiritual para mahasiswa-santri. Penerapan nilai ini berlangsung melalui tiga tahap penting yang saling melengkapi, yaitu pemahaman, pembinaan, dan pembiasaan. Tahap pertama adalah pemahaman. Tahap ini ibarat peletakan pondasi sebuah bangunan, di mana kekuatan pondasi akan menentukan kokohnya struktur keseluruhan. Mahasiswa-santri sejak awal diarahkan untuk memahami bahwa *Satlogi Santri* bukan hanya kumpulan norma atau tata tertib kampus, melainkan pedoman hidup yang berakar pada nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren. Pemahaman ini mulai ditanamkan ketika masa Orientasi Mahasiswa Baru, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan dunia kampus, tetapi juga sebagai pintu masuk kehidupan pesantren. Pada fase ini, mahasiswa-santri diperkenalkan dengan sejarah lahirnya Satlogi, makna filosofis yang dikandungnya, serta tujuan dari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau sosialisasi, melainkan juga diperkuat melalui kisah-kisah inspiratif para kiai, pendiri pesantren, dan tokoh-tokoh ulama yang konsisten mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Melalui pemahaman tersebut, mahasiswa-santri diarahkan untuk menyadari bahwa Satlogi Santri merupakan jalan untuk membentuk integritas diri, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan akhlak mulia yang akan melekat sepanjang hidup. Hal ini penting karena belajar di universitas yang berlandaskan nilai-nilai pesantren bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakar kuat pada moralitas Islam. Pemahaman mendalam ini menjadi dasar agar mahasiswa-santri memiliki motivasi yang benar dalam menempuh pendidikan, tidak hanya demi gelar akademik, melainkan juga sebagai upaya menyiapkan diri menjadi insan berilmu dan berakhlak mulia yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas.

Tahap kedua adalah pembinaan. Setelah pondasi pemahaman terbentuk, mahasiswa-santri diarahkan untuk mulai menginternalisasi nilai-nilai Satlogi dalam perilaku sehari-hari melalui proses pembinaan yang terstruktur. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti rasa syukur, sopan santun, keikhlasan, dan kedisiplinan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam keseharian. Proses pembinaan dilakukan melalui berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan adab dan tata krama, kegiatan keagamaan, hingga

pengawasan perilaku sehari-hari yang dilaksanakan oleh dosen, kiai, maupun pengurus asrama. Mahasiswa-santri dilatih untuk mengekspresikan nilai Satlogi dalam tindakan sederhana seperti menyapa dengan salam yang tulus, menghormati dosen dan kiai dengan penuh takzim, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta berperilaku santun kepada teman sebaya. Dalam ranah ibadah, pembinaan menekankan pentingnya menjaga shalat tepat waktu, menghadiri shalat berjamaah di masjid kampus atau asrama, serta memelihara kekhusyukan dalam ibadah sunnah. Lebih dari itu, pembinaan juga menyentuh aspek manajemen diri, terutama dalam hal pengendalian penggunaan teknologi. Mahasiswa-santri diajarkan untuk bijak menggunakan perangkat digital, bukan untuk membatasi kreativitas, melainkan melatih pengendalian diri agar tidak terjerumus pada distraksi yang dapat mengikis kualitas akademik, interaksi sosial, maupun spiritualitas. Pengendalian teknologi ini sejalan dengan semangat pesantren yang menekankan kesederhanaan, pengendalian hawa nafsu, dan fokus pada tujuan utama menuntut ilmu. Selain kegiatan formal, pembinaan juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kultural pesantren seperti tadarus bersama, pengajian rutin, serta kajian kitab kuning yang memperkuat pemahaman keilmuan sekaligus memperdalam spiritualitas. Dengan demikian, tahap pembinaan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan praktik nyata, sehingga mahasiswa-santri benar-benar menghidupi nilai-nilai Satlogi dalam perilaku sehari-hari.

Tahap ketiga adalah pembiasaan. Pada fase ini, nilai-nilai Satlogi Santri bukan lagi sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan telah menyatu menjadi bagian dari diri mahasiswa-santri. Pembiasaan ini berlangsung melalui proses konsistensi dan pendampingan, di mana perilaku positif yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk karakter yang permanen. Universitas KH. Abdul Chalim menerapkan sistem pengawasan dan pendampingan yang ketat, baik dari pengurus asrama, dosen pembimbing, maupun kiai yang menjadi teladan hidup. Mahasiswa-santri diarahkan untuk senantiasa menjaga akhlak dalam pergaulan, mematuhi peraturan kampus maupun pesantren, serta membiasakan diri hadir dalam shalat berjamaah dan ibadah-ibadah sunnah. Lingkungan kampus dan asrama pun dikelola sedemikian rupa agar mendukung terciptanya budaya religius dan akademis yang harmonis. Melalui pembiasaan ini, mahasiswa-santri tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual melalui kuliah dan diskusi, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pengalaman hidup sehari-hari yang penuh dengan latihan kedisiplinan, kebersamaan, dan ketaatan. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan baik tersebut menjelma menjadi identitas khas mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim: generasi yang berilmu luas, berakhlak mulia, berwibawa, dan siap berperan aktif di tengah masyarakat dengan membawa nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, implementasi Satlogi Santri yang melalui tiga tahap utama—pemahaman, pembinaan, dan pembiasaan—telah menjadi pilar pembentukan karakter mahasiswa-santri. Buah dari implementasi ini tidak hanya dirasakan selama masa studi, melainkan juga menjadi bekal sepanjang hayat yang akan menuntun mereka menghadapi dinamika kehidupan. Mereka tidak hanya siap bersaing dalam dunia akademik dan profesional, tetapi juga mampu menjaga integritas, menebar manfaat, dan mengharumkan nama pesantren serta universitas sebagai pusat lahirnya generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Satlogi Santri Sebagai Pendidikan Akhlak Mahasiswa-Santri di Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto

Satlogi Santri yang dicetus dan dipopulerkan oleh KH. Hasan Saifurridzal Genggong telah menjelma menjadi salah satu tonggak moral dan spiritual yang kokoh dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lembaga-lembaga berbasis pesantren. Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, sebagai salah satu kampus yang memadukan tradisi keilmuan akademik dan nilai-nilai kepesantrenan, menjadikan Satlogi Santri sebagai dasar pembinaan karakter mahasiswa-santri. Konsep ini tidak hadir sebagai wacana normatif semata, tetapi ditanamkan sebagai laku hidup (way of life) yang terinternalisasi dalam pola pikir, perilaku, hingga pengambilan keputusan sehari-hari. Keenam nilai utama yang menjadi inti dari Satlogi Santri—Sopan Santun, Ajeg, Nasehat, Taqwallah, Ridallah, dan Ikhlas Lillahi Ta'ala—dirancang untuk membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Misalnya, nilai sopan santun tidak hanya dimaknai sebagai kesantunan formal, tetapi juga kesadaran akan adab dalam interaksi akademik, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta sikap rendah hati dalam bergaul. Nilai Ajeg (konsistensi dalam kebaikan) mendorong mahasiswa-santri untuk menjaga istiqamah dalam ibadah dan amal kebajikan, meskipun dihadapkan pada tekanan dunia modern. Nasehat menjadi jembatan etis yang menghubungkan satu individu dengan yang lain, menumbuhkan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan dan menghindari kemungkar secara santun dan penuh kasih sayang. Sedangkan Taqwallah, Ridallah, dan Ikhlas Lillahi Ta'ala membentuk kesadaran spiritual bahwa semua aktivitas hidup, baik akademik maupun

sosial, harus senantiasa dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah SWT dan dijalani dengan penuh ketulusan serta kerelaan terhadap ketentuan-Nya.

Lebih dalam lagi, Satlogi Santri di lingkungan Universitas KH. Abdul Chalim diintegrasikan melalui pendekatan filosofis yang memaknai kata *SANTRI* sebagai akronim dengan kandungan nilai yang amat mendalam: **Sin** (*Sitrul 'Aurot*), **Nun** (*Nahyu 'Anil Munkar*), **Ta'** (*Tarkul Ma'ashi*), **Ra'** (*Ri'ayatun Nafsi*), dan **Ya'** (*Yaqin*). *Sitrul 'Aurot* tidak hanya menekankan pentingnya menjaga aurat secara fisik, tetapi juga menjaga kehormatan diri, harga diri, dan rahasia orang lain dalam interaksi sosial dan digital. *Nahyu 'Anil Munkar* mendorong mahasiswa-santri untuk berani mencegah kemungkaran dengan hikmah dan keteladanan, bukan dengan cara-cara kasar atau konfrontatif. *Tarkul Ma'ashi* mengajarkan pentingnya menjauhi maksiat, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, seperti kesombongan, ghibah, atau kebohongan. *Ri'ayatun Nafsi* menekankan pengendalian diri—kemampuan menahan amarah, hawa nafsu, dan dorongan ego yang bisa merusak akhlak. Sedangkan *Yaqin* menjadi fondasi spiritual yang menumbuhkan optimisme, kepercayaan diri, dan keyakinan bahwa semua takdir berada dalam genggam Allah. Menurut KH. Abdullah Dimiyathi, akronim ini bukan sekadar permainan huruf, tetapi representasi tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Mahasiswa-santri Universitas KH. Abdul Chalim dididik untuk memahami bahwa setiap huruf dalam kata *SANTRI* membawa konsekuensi etik dan spiritual yang wajib mereka jalani dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan, membentuk satu sistem etika yang utuh. Dengan pemahaman ini, mahasiswa-santri didorong untuk menjadikan Satlogi Santri bukan sebagai beban, tetapi sebagai panduan yang membebaskan mereka dari perilaku destruktif dan mengarahkan pada kehidupan yang bermakna.

Lebih jauh lagi, implementasi Satlogi Santri di Universitas KH. Abdul Chalim menjadi bagian dari strategi besar integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Nilai-nilai ini membimbing mahasiswa-santri dalam empat relasi penting: hubungan dengan Allah (hablun minallah), hubungan dengan diri sendiri (mujahadah an-nafs), hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas), dan hubungan dengan bangsa serta lingkungan (muwathanah dan rahmatan lil 'alamin). Pola pembinaan ini sejalan dengan prinsip *Mabâdi' Khairu Ummah*—ajaran para ulama klasik seperti Wali Songo—yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, musyawarah, tolong-menolong, dan kesabaran dalam kehidupan sosial. Bahkan, dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai Satlogi Santri memiliki kesesuaian filosofis dengan Pancasila, khususnya sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Hal ini membuktikan bahwa religiusitas yang ditanamkan melalui Satlogi Santri bukanlah bentuk eksklusivisme agama, tetapi justru menjadi pondasi moral yang menguatkan persatuan dalam keberagaman. Mahasiswa-santri yang dididik dengan prinsip ini diharapkan menjadi pribadi yang berilmu dan berkarakter—mampu berdialog lintas perbedaan, menyelesaikan konflik dengan hikmah, dan menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang multikultural. Mereka dipersiapkan untuk membawa nilai-nilai Satlogi Santri ke ruang publik: ke ruang akademik, sosial, bahkan birokrasi. Landasan filosofis ini mengajarkan bahwa keberagamaan sejati tidak cukup hanya dengan ritual, tetapi harus diiringi kepedulian sosial, komitmen moral, dan kesadaran ekologis. Oleh karena itu, penerapan Satlogi Santri di Universitas KH. Abdul Chalim bukan hanya upaya pelestarian warisan pesantren, tetapi juga investasi jangka panjang untuk mencetak generasi religius-intelektual yang mampu menjawab tantangan zaman dengan akhlak mulia, integritas tinggi, dan visi kemanusiaan yang luas.

Kesimpulan

Universitas KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto, merupakan salah satu pusat pendidikan Islam yang memadukan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan penanaman nilai-nilai moral dan ketakwaan. Para mahasiswa-santri di kampus ini diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter luhur. Nilai-nilai dasar tersebut tertuang dalam kerangka filosofi *Satlogi Santri*, yang mencakup Sopan Santun, Ajeg (konsisten), Nasehat, Taqwallah, Ridallah, dan Ikhlas Lillahi Ta'ala. Konsep *Satlogi Santri* yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A. menjadi pijakan etis yang mengarahkan mahasiswa-santri untuk hidup dalam disiplin nilai. Melalui nilai-nilai ini, tercipta atmosfer pendidikan yang dinamis, dialogis, dan inovatif di lingkungan kampus, di mana proses belajar mengajar tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang kokoh. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga warisan nilai-nilai luhur yang telah ada (*al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih*) sembari terbuka terhadap pembaruan yang lebih baik (*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*). Dari perspektif sosiologis, *Satlogi Santri* berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial yang membentuk mahasiswa-santri menjadi pribadi berintegritas tinggi. Nilai-nilai tersebut mengarahkan mereka untuk konsisten dalam amal kebajikan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan

mampu menjaga kehormatan diri. Tidak hanya itu, *Satlogi Santri* juga mendorong pengembangan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang, sehingga lulusan Universitas KH. Abdul Chalim tidak hanya mampu berkompetisi di dunia kerja, tetapi juga menjadi teladan di tengah masyarakat. Dengan fondasi nilai ini, mahasiswa-santri dilatih untuk memiliki kecerdasan yang berlapis: kecerdasan akal yang terasah oleh ilmu pengetahuan, kecerdasan hati yang disucikan oleh takwa, dan kecerdasan sosial yang dibangun melalui interaksi yang santun dan penuh empati. Kombinasi ketiga aspek ini menjadikan mereka pribadi yang mampu menjaga jati diri sebagai santri sekaligus agen perubahan yang membawa kebaikan bagi umat dan bangsa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dua penelaah anonim yang telah memberikan komentar, kritik, serta saran yang sangat berharga terhadap versi awal naskah ini. Masukan yang diberikan tidak hanya membantu memperbaiki kelemahan teknis dalam hal tata bahasa, struktur penulisan, dan konsistensi istilah, tetapi juga memberikan dorongan penting untuk mempertajam kerangka teoretis, memperkaya tinjauan pustaka, serta memperdalam analisis terhadap data yang digunakan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa kontribusi berupa kritik yang membangun dari para penelaah anonim tersebut, naskah ini tidak akan mencapai bentuk yang lebih baik sebagaimana tersaji saat ini. Segala komentar yang diberikan telah menjadi pendorong bagi penulis untuk meninjau kembali argumentasi, memperbaiki penjelasan yang kurang jelas, dan memperkuat keterhubungan antara konsep yang digunakan dengan temuan penelitian. Walaupun demikian, segala kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan yang masih ada dalam tulisan ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis, bukan tanggung jawab pihak lain.

Referensi

- Al-Qur'an al-Karim. (2005). Mushaf al-Madina al-Munawwarah. Riyadh: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif.
- Ahmad ibn Hanbal. (1995). *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Vol. 1–50). Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (1998). *Sahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Salam.
- al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Madarij al-Salikin*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 1–8). Riyadh: Dar Thayyibah.
- Nawawi, I. (2002). *Riyadh al-Salihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asy-Syadzili, H. (2001). *al-Hikam*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Dimyathi, A. (2010). *Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Pesantren*. Surabaya: LKiS.
- Chalim, A. S. (2018). *Membangun Pendidikan Berkarakter di Era Globalisasi*. Mojokerto: Pustaka Pesantren.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zuhdi, N. (2019). *Pesantren dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

-
- Horikoshi, H. (1987). *Kyoto Model of Pesantren: Islamic Boarding Schools and Social Change in Java*. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Nata, A. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syam, N. (2011). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (1999). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Rahardjo, D. (2002). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Effendi, D. (2007). *Islam dan Negara*. Jakarta: Paramadina.
- Hasan, N. (2018). Islamic Boarding School and Character Building. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 23–45. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.23-45>
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, K. (2006). *Agama untuk Kemanusiaan: Perspektif Islam*. Jakarta: Kompas.
- Sulaiman, A. (2020). Pesantren and Moral Education in Contemporary Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 305–328. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.305-328>
- Ridwan, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Higher Education. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 55–72. <https://doi.org/10.24856/ijie.v5i1.219>
- Yusuf, M. (2019). Moral Education and Santri Identity. *Journal of Moral Education*, 48(4), 500–517. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653271>